



**RINGKASAN LAPORAN RAINFOREST ACTION NETWORK (RAN) UNTUK MEDIA:
Melindungi Ekosistem Leuser: Sebuah Tanggung Jawab Bersama
7 November 2016**

Apa itu Ekosistem Leuser, dan mengapa penting?

Ekosistem Leuser merupakan salah satu hamparan hutan hujan tropis utuh terbesar yang tersisa di Asia Tenggara, dengan kekayaan spesies yang tidak ditemukan di tempat lain di dunia. Leuser mencakup sekitar 6,5 juta acre hutan hujan dan rawa gambut di pulau Sumatera yang membentang dari provinsi Aceh hingga Sumatera Utara, menyediakan sumber air bersih dan mata pencaharian untuk hampir 5 juta orang yang bergantung disekitarnya. Leuser merupakan prioritas konservasi global terkait kemampuan hutan dan lahan gambut dalam mengatur iklim global dan menyimpan karbon dalam jumlah besar. Ekosistem Leuser juga merupakan rumah bagi beberapa spesies paling ikonik di Asia Tenggara dan habitat terakhir dimana orangutan, gajah, badak dan harimau Sumatra hidup berdampingan.

Apa yang signifikan dari laporan terbaru mengenai Ekosistem Leuser ini?

Laporan ini menunjukkan bahwa, meskipun kawasan Leuser telah diberikan perlindungan hukum dibawah hukum nasional Indonesia, pelaku industri masih terus melakukan ekspansi ke wilayah yang dilindungi ini. Seperti hutan hujan dan lahan gambut di dataran rendah Leuser yang terus dibulldoser untuk perkebunan Kelapa Sawit Bermasalah.

Sejak moratorium ekspansi kelapa sawit diumumkan pada bulan April 2016, RAN telah melakukan penyelidikan untuk memastikan bahwa moratorium dijalankan oleh perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di dalam kawasan Leuser. Meminta beberapa perusahaan yang beroperasi di dalam Leuser untuk menghormati moratorium tersebut. Namun hasil pemantauan satelit dan investigasi lapangan terakhir di bulan September 2016 telah menemukan bukti yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan nakal terus melakukan perusakan hutan hujan dan lahan gambut yang sangat penting tersebut untuk dialokasikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Temuan investigasi menunjukkan bahwa dalam beberapa bulan pertama, moratorium pemerintah belum sepenuhnya efektif.

Setelah moratorium, wilayah mana yang masih dibuka?

Penebangan hutan dan pembukaan lahan gambut masih terus berlanjut di beberapa konsesi kelapa sawit yang ada, meskipun Gubernur Aceh sudah menyampaikan surat edaran kepada semua perusahaan kelapa sawit pada tanggal 17 Juni 2016, memerintahkan mereka untuk mematuhi moratorium dan menghentikan semua kegiatan penebangan hutan, termasuk di daerah yang sudah memiliki izin. Terhitung tiga bulan sejak surat edaran tersebut disampaikan (Juli - September 2016), deforestasi masih terjadi dengan ditemukannya 12 konsesi kelapa sawit di dalam hutan hujan dataran rendah Leuser. Analisis citra satelit Landsat menunjukkan total 294 hektar hutan telah hilang menjadi konsesi pada periode ini. Tingkat deforestasi

tertinggi terjadi pada konsesi yang terletak di hutan hujan dataran rendah Kabupaten Aceh Timur, hutan hujan dataran rendah dan lahan gambut di Tripa dan Singkil-Bengkung yang terdapat di selatan dan barat Leuser.

Daerah-daerah tersebut merupakan wilayah Leuser yang paling sensitif dan sering mengalami banyak tekanan, aktifitas deforestasi dalam skala kecil akan memiliki dampak keanekaragaman hayati yang sangat besar. Tingkat deforestasi yang kian tinggi terjadi setiap bulan dan perlu mendapatkan perhatian. Sementara itu pada bulan Juli 2016, 38 hektar hutan hilang di konsesi Leuser, meningkat menjadi 58 hektar pada bulan Agustus 2016. Analisis satelit menunjukkan pada bulan September 2016 terjadi peningkatan deforestasi tiga kali lipat dari bulan sebelumnya, ditandai dengan hilangnya 199 hektar hutan.

Apa kaitan antara rantai suplai dengan kelapa sawit yang berasal dari Leuser?

Minyak kelapa sawit yang diekspor oleh dunia sebagian berasal dari Aceh dan Sumatera Utara, dua provinsi di mana Ekosistem Leuser berada. Dengan jumlah ekspor yang dikirim ke lebih dari 100 negara di dunia, minyak sawit digunakan pada sebagian besar barang-barang konsumsi dan berbagai macam produk industri yang dijual oleh merek perusahaan *consumer goods*.

Wilmar International, Golden Agri-Resources (GAR) dan Musim Mas Group adalah 'Tiga Pembeli Besar' minyak kelapa sawit dari wilayah tersebut. Setiap perusahaan memiliki fasilitas penyulingan di pelabuhan yang berdekatan dengan Ekosistem Leuser dan mengirimkan minyak sawit dari pelabuhan tersebut ke seluruh pasar di dunia. Pengiriman minyak sawit dalam volume besar dari kilang di pelabuhan cukup mendorong terjadinya perluasan lahan untuk memproduksi Kelapa Sawit Bermasalah di dalam Leuser.

Penanam modal dari 'Tiga Pembeli Besar' juga terkait dan memiliki peran integral untuk memastikan bahwa para pengusaha ini bisa meningkatkan upaya mereka dalam menghentikan deforestasi, pembangunan di lahan gambut dan eksploitasi masyarakat dan pekerja lokal di seluruh rantai suplai global mereka.

Sementara itu, 20 produsen makanan ringan, termasuk diantaranya PepsiCo, Kraft Heinz, Nissin Foods, Tokyo Suisan dan Tyson Foods, lamban dalam menyikapi masalah ini. Lemahnya kebijakan minyak sawit mereka menjadi celah yang memposisikan merek ini pada risiko berbahaya dengan mengambil kelapa sawit dari sumber bermasalah dan melanggar hukum, termasuk mensuplai dari pelaku Kelapa Sawit Bermasalah yang menghancurkan Ekosistem Leuser.

Apa yang harus dilakukan dan bagaimana?

Kelangsungan hidup Ekosistem Leuser tergantung pada keputusan yang dibuat oleh sejumlah orang-orang berpengaruh dan pembuat kebijakan. Aktor-aktor ini harus bekerja sama dengan masyarakat, pemerintah lokal, dan nasional di Indonesia untuk memastikan perlindungan Leuser.

20 produsen makanan ringan dan merek global lainnya harus mendorong permintaan untuk minyak sawit yang tidak berasal dari perkebunan kelapa sawit di daerah-daerah kritis Leuser. 20 merek makanan ringan ini harus mengambil langkah untuk meningkatkan upaya implementasi rantai suplai mereka, termasuk melakukan investasi pada solusi perlindungan Leuser dan memastikan bahwa pemasok mereka tidak mengambil sumber dari perusahaan yang bertanggung jawab atas kehancurannya.

Tiga Pembeli Besar, pabrik penyulingan minyak sawit, dan pemilik pabrik yang disebutkan dalam laporan, harus berhenti membeli minyak kelapa sawit yang telah ditanam dengan mengorbankan hutan hujan dan lahan gambut di dataran rendah Leuser.

Perusahaan-perusahaan ini harus menggunakan kekuatan daya beli mereka untuk mendorong perbaikan pada semua praktik perusahaan dan petani kelapa sawit dalam rantai suplai mereka dan berinvestasi pada upaya untuk melindungi Leuser. Pelaku industri minyak sawit yang juga memiliki kilang di pelabuhan dekat Leuser, seperti mitra PepsiCo yaitu Indofood, Permata Hijau, Pacific Interlink, Best Group dan PT. Agro Jaya Perdana, juga berisiko menjadi penyebab kehancuran. Perusahaan ini harus segera mengambil langkah dan mengadopsi praktik produksi kelapa sawit bertanggung jawab dan kebijakan pengadaan dalam waktu tertentu.

Bank-bank internasional dan Indonesia serta institusi investasi memiliki tanggung jawab untuk menilai isu-isu lingkungan dan risiko sosial dan tata kelola (ESG) secara saksama sebelum melakukan pembiayaan pada perusahaan yang terlibat dalam sektor komoditas yang memiliki risiko hutan terkait dengan Leuser. Sebagai bagian dari uji kelayakan yang efektif, bank harus terlibat langsung dengan klien mereka untuk mengidentifikasi isu-isu risiko yang terkait dengan Kelapa Sawit Bermasalah dan melaksanakan respon proaktif untuk mengatasi dan memperbaiki mereka. Terkait Leuser, ini terutama menyangkut perusahaan-perusahaan kilang minyak kelapa sawit, yang merupakan pembeli langsung dari minyak sawit mentah dari wilayah tersebut.

Semua tingkat pemerintahan di Indonesia, serta masyarakat internasional, dapat memperkuat kebijakan dan kerangka kerja untuk mengamankan dan menegakkan perlindungan hukum yang diberikan kepada Leuser sebagai Lokasi Strategis Nasional atas Fungsi Perlindungan Lingkungannya. Yang paling penting, rencana tata ruang baru untuk Aceh harus ikut mengadopsi dan mengimplementasikan. Ini harus menggeser dari model prioritas pembangunan saat ini agar tidak bergantung pada industri yang merusak nilai-nilai ekologis unik dari Leuser. Sebaiknya rencana revisi harus dibangun agar dapat memetik manfaat dari meningkatnya nilai-nilai ekologi di wilayah tersebut dan didorong oleh suara kolektif kebutuhan masyarakat setempat. Ini bisa dilakukan dengan mengamankan hak atas tanah dan mata pencaharian, mitigasi bencana alam dengan mempertimbangkan analisis sensitivitas lingkungan yang tepat, dan mempromosikan alternatif pembangunan yang bertanggung jawab yang dapat memberikan pendapatan bagi pengamanan perlindungan hutan hujan dan lahan gambut yang tersisa.

Perlindungan jangka panjang untuk Leuser bergantung pada partisipasi masyarakat lokal di Aceh dan Sumatera Utara. Pendekatan *bottom-up*, di mana hak-hak masyarakat diakui dan suara pemilik tanah adat dan masyarakat didengarkan akan menjadi bagian dari solusi pembangunan alternatif yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai ekologis unik Leuser. Jika diberi kesempatan, masyarakat dapat memainkan peran kunci dalam memberikan solusi di lapangan seperti pemantauan, menjaga konservasi hutan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya unik dari daerah mereka. Masyarakat internasional pada umumnya juga harus mendukung dan berdiri dalam solidaritas bersama dengan masyarakat lokal, memberikan dukungan teknis kepada pemerintah daerah dan nasional yang bekerja untuk melindungi hutan dan lahan gambut di Indonesia, termasuk Ekosistem Leuser.

Sebuah gerakan global diperlukan untuk mengamankan perlindungan dan mata pencaharian lebih dari 5 juta orang yang bergantung pada Ekosistem Leuser, demi masa depan dan kesejahteraan mereka. Kami akan membangun sebuah gerakan global untuk bahu membahu bersama dengan 5 juta orang masyarakat Aceh dan Sumatera Utara menuntut diakhirinya Kelapa Sawit Bermasalah.

Informasi dan permintaan media lebih lanjut :

U.S. — Emma Rae Lierley, Emma@ran.org, +1 425.281.1989

Indonesia — Leoni Rahmawati Leoni@ran.org, +62 821.2438.2000